



HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT SUKU LAUT TERHADAP MASYARAKAT SUKU MELAYU DI KEPULAUAN RIAU

Melati Mediana Tobing¹, Elizabeth Rossa Theresia^{2*}

^{1,2}Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

melati.tobing@uki.ac.id; elizabethsianipar840@gmail.com

Abstract:

The Riau Islands have the dominant tribe, namely the Malay tribe. The Sea Tribe is also an indigenous tribe from the Riau Islands Province who live in the area around the sea. Due to the cultural differences between the Laut tribe community and the Malay tribe community, there are obstacles in intercultural communication between these two tribes. This research uses a qualitative research approach. In this study, researchers used data collection methods to support research in research, namely interviews and observation. Researchers used Miles and Huberman data analysis. Interactions between the Laut tribe and the Malay tribe, interactions that occur between the Laut tribe community and the Malay tribe in the Riau Islands usually occur in the context of cooperation or carrying out economic transactions. Factors inhibiting communication that occur between the Laut tribe and the Malay tribe. One of the main obstacles is differences in language and culture. There are stereotypes and prejudices that the Sea tribe people are closed and have different beliefs, such as worshipping other entities. The efforts of the Laut tribe community to overcome intercultural communication barriers towards the Malay tribe. Even though there are obstacles such as differences in language, culture and religion, the Laut tribe community shows that with adaptation, education and mutual respect, these challenges can be overcome. From the results of this research, it can be concluded that despite various obstacles, the Laut tribe and Malay people on the five islands of the Riau Archipelago have good adaptation mechanisms in interacting with each other. Through joint efforts, both of them were able to overcome existing obstacles and form more effective and meaningful communication.

Keywords: *intercultural communication, sea tribe, malay tribe*

Abstrak:

Kepulauan Riau memiliki suku dominan yaitu suku Melayu. Suku Laut juga merupakan suku asli dari Provinsi Kepulauan Riau yang tinggalnya di daerah sekitar laut. Dengan adanya perbedaan budaya pada masyarakat suku Laut dan masyarakat suku Melayu, terjadilah hambatan dalam berkomunikasi antarbudaya pada kedua suku ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai penunjang penelitian dalam meneliti ialah wawancara dan observasi. Peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Interaksi suku Laut terhadap suku Melayu, interaksi yang terjadi pada masyarakat suku Laut terhadap suku Melayu di Kepulauan Riau biasanya terjadi dalam konteks kerja sama atau melakukan transaksi ekonomi. Faktor-faktor penghambat komunikasi yang terjadi antara suku Laut terhadap suku Melayu, Salah satu hambatan utama adalah perbedaan bahasa dan budaya. Ada stereotip dan prasangka bahwa masyarakat suku Laut tertutup dan memiliki kepercayaan yang berbeda, seperti menyembah entitas lain. Upaya masyarakat suku Laut dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya terhadap suku Melayu, Meskipun ada hambatan seperti perbedaan bahasa, budaya, dan agama, masyarakat suku Laut menunjukkan bahwa dengan



adaptasi, pendidikan, dan sikap saling menghormati, tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat berbagai hambatan, masyarakat suku Laut dan suku Melayu di lima pulau Kepulauan Riau memiliki mekanisme adaptasi yang baik dalam berinteraksi satu sama lain. Melalui upaya bersama, keduanya mampu mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan membentuk komunikasi yang lebih efektif dan bermakna.

Kata kunci: komunikasi antarbudaya, suku laut, suku melayu

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, kehidupan manusia terasa hampa apabila tidak terjadi interaksi atau pun komunikasi antarsesama manusia. Manusia seolah dituntut untuk dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun di antara mereka memiliki perbedaan dalam memaknai sesuatu. Tanpa berinteraksi, komunikasi antar manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam masyarakat tidak mungkin dapat terjadi. Hal inilah yang menjadikan komunikasi sebagai salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, dimana sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kebutuhan, bantuan, ataupun keinginan dari manusia lainnya, kebutuhan manusia tersebut hanya dapat dipenuhi melalui komunikasi.

Sebagian besar manusia di alam semesta ini memahami bahwa komunikasi adalah hal terpenting bagi setiap individu di muka bumi. Komunikasi menjadi sebuah kata yang umum ketika orang terhubung satu sama lain, meskipun mereka jarang menggunakan kata ini dengan pemahaman yang benar tentang apa arti sebenarnya. Karena rutinitasnya, orang-orang yang berinteraksi seringkali mudah “tersesat” ketika menggunakan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks yang sama maupun dalam konteks yang berbeda (Tobing, 2024 : 64).

Komunikasi itu sejatinya merupakan alat dalam memudahkan perbedaan. Perbedaan yang terjadi dalam interaksi antar manusia dapat bersifat fisik dan non-fisik, adapun perbedaan dari pada interaksi yang bersifat fisik dan non-fisik ialah, fisik ialah saling melibatkan kontak secara langsung antara dua orang atau pun lebih, sedangkan non-fisik tidak melibatkan kontak fisik secara langsung. Oleh karena itu, dalam menjalankan sebuah proses komunikasi seseorang dituntut untuk lebih saling menghargai dan mampu memaknai pesan yang disampaikan oleh sang lawan bicaranya.

Komunikasi bisa terjadi kapan pun dan dimana pun, bisa juga terjadi antar pribadi, organisasi, maupun budaya. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu



atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda untuk berinteraksi satu sama lain. Komunikasi antarbudaya memerlukan kesadaran akan perbedaan budaya, kesadaran ini adalah langkah pertama yang paling penting dalam komunikasi antarbudaya. Etika berkomunikasi dalam komunikasi antarbudaya sangat lah penting, apa yang dianggap sopan atau pun tidak sopan dalam satu budaya mungkin berbeda dengan yang lain, itu lah mengapa sebabnya kita harus saling menghormati budaya orang lain karena itu adalah prinsip dasar dalam komunikasi antarbudaya. Selanjutnya, komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antar orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi terjadi antar orang-orang berbeda bangsa, kelompok, ras, atau komunikasi bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya (Heryadi dan Silvana 2013: 97).

Komunikasi dan kebudayaan bukan hanya sekedar dua kata yang berbeda, tetapi merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Menurut Liliwari, definisi paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah ‘menambah kata budaya ke dalam pernyataan komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan dalam beberapa definisi komunikasi’ (Amartina, 2015: 4). Pada dasarnya cara pandang dan sikap setiap individu mudah dipengaruhi oleh latar belakang dan budayanya masing-masing. Komunikasi antarbudaya menjadi penting dimana sumber dan penerima pesan yang berbeda budaya dapat melakukan proses pertukaran gagasan, cara pandang, sikap dan cara bertindak melalui simbol-simbol yang dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak (Tobing, 2024:65).

Interaksi yang dilakukan oleh dua orang manusia yang berbeda budaya akan menghasilkan lambang ataupun tanda sebagai awal proses dalam komunikasi. Interaksi akan terus meluas dan menjadi kegiatan sehari-hari yang dilakukan. Selanjutnya, interaksi harus dikelola dengan baik karena jika tidak komunikasi antarbudaya yang tujuan awalnya untuk saling memahami satu sama lain akan menjadi rusak karena adanya perbedaan. Oleh karena itu, dengan adanya sebuah keberagaman akan suku dan kebudayaannya sangat perlu kiranya kita sebagai makhluk sosial mempelajari komunikasi antarbudaya.

Berbagai cara dan pendekatan yang dapat manusia lakukan untuk membangun komunikasi antarbudaya, artinya bagi mereka yang melakukan komunikasi pada orang lain maupun kelompok lain adalah sebuah pertukaran budaya dan perpaduan



kebudayaan. Individu yang memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak maupun komunikasi antarbudaya, maka komunikasi antarbudaya menjadi salah satu hal yang tidak bisa kita hindarkan. Dengan begitu, komunikasi antarbudaya sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang untuk menghargai, mengenal, mempelajari, bahkan sampai dengan perpaduan dari kebudayaan tersebut.

Sebagai negara yang memiliki keberagaman mulai dari suku, budaya, bahasa, ras, dan agama, masyarakat Indonesia telah terbiasa berinteraksi dalam perbedaan tersebut. Terbentangnya suku dan budaya dari sabang sampai merauke menjadikan kita makhluk sosial yang harus saling menghargai perbedaan-perbedaan budaya yang ada, dan salah satu bentuk cara menghargai yang paling sederhana adalah dengan bersifat saling memahami dalam berkomunikasi.

Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dimana banyak sekali pulau-pulau yang terdapat di dalamnya. Karakteristik dari negara kepulauan di Indonesia memengaruhi aspek dari segala kehidupan, transportasi, perdagangan, termasuk budaya di dalamnya. Indonesia memiliki beragam budaya, bahasa, dan keanekaragaman etnis yang tercermin dalam keragaman pulau-pulau. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2022 menunjukkan, bahwa Indonesia memiliki 17.001 yang tersebar di 34 provinsi. Papua Barat merupakan provinsi dengan jumlah pulau terbanyak, yakni 4.520 pulau atau 26,58% dari total pulau di Indonesia. Sedangkan Kepulauan Riau berada di posisi kedua dengan total pulau ada 2.028, diikuti dengan Sulawesi Tengah 1.572 pulau, dan Maluku dengan total 1.388.

Provinsi Kepulauan Riau merupakan provinsi yang ibu kota nya adalah Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau atau pun yang biasa di kenal dengan Provinsi Kepri ini memiliki luas wilayah sekitar 8.201,72 Km², dan Provinsi kedua yang memiliki pulau terbanyak sekitar 2.025 Menurut data BPS tahun 2021. Provinsi Kepri juga ialah provinsi yang kaya sumber daya alamnya, di bidang minyak, gas, serta maritimnya. Banyaknya pulau di Kepri inilah yang membuat banyak suku dan budaya yang tersebar di Provinsi Kepulauan Riau ini, pastinya menciptakan keberagaman akan budaya yang ada. Provinsi Kepulauan Riau salah satu provinsi yang cukup menyumbang jumlah suku dibandingkan dengan yang lainnya. Dengan memiliki populasi penduduk yang tersebar pada tahun 2019 sebanyak 2.189.653, dengan penyebaran konsentrasi terbanyak yaitu pada kota Batam sekitar 56,47% atau sekitar



1,1 juta jiwa penduduk. Sedangkan untuk konsentrasi paling sedikit ada pada Kabupaten Kepulauan Anambas dengan angka 2,42%.

Kepulauan Riau memiliki suku dominan yaitu suku Melayu. Berdasarkan pada data di tahun 2015, penduduk bersuku Melayu berjumlah sekisar 29,97% dari keseluruhan penduduk yang ada di Kepri. Tidak hanya suku Melayu saja yang terdapat di Kepri, terdapat pula suku sub dominan ataupun suku-suku pribumi asli Kepulauan Riau, yaitu suku Laut (suku Duano) di Karimun, suku Orang Hutan di Rempang, dan suku Akit. Suku Melayu adalah suku asli pertama di Provinsi Kepulauan Riau, terkadang orang menganggap kalau suku Melayu ini berasal dari Negara Malaysia, padahal sebenarnya sebagian besar suku Melayu berasal dari Indonesia yang salah satunya di dominasi oleh masyarakat Kepri.

Dalam kehidupan bermasyarakat suku Melayu dikenal dengan keharmonisan serta kekerabatannya yang erat. Masyarakat suku Melayu sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, di mana anggota masyarakat suku Melayu saling membantu dalam aspek kehidupan, mulai dari acara pernikahan dan lainnya. Sistem adat dan norma sosial yang kuat menjadi pedoman dalam interaksi sehari-hari, dengan penekanan pada sopan santun dan saling menghormati. Dalam kehidupan bermasyarakat pun peran tokoh adat dan pemuka agama sangat dihormati sebagai pemimpin dan penengah dalam masyarakat. Tradisi seperti “pantun” dan “berbalas syair” dalam pertemuan sosial menunjukkan pentingnya komunikasi yang halus dan bijaksana. Kehidupan beragama, terutama islam, mewarnai ritme kehidupan sehari-hari, dengan Masjid sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial. Meskipun menghadapi modernisasi, masyarakat Melayu tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka sambil beradaptasi dengan berkembangnya suatu zaman.

Suku Laut juga merupakan suku asli dari Provinsi Kepulauan Riau yang tinggalnya di daerah sekitar laut. Suku Laut juga merupakan suku tertua yang berada di Kepulauan Riau, walaupun suku Laut merupakan suku tertua dan salah satu suku asli yang berasal dari Kepri, tetapi suku Laut merupakan suku sub dominan yang ada di Kepri yang jumlahnya sekitar 12.800 jiwa yang tersebar di 44 lokasi yang ada di Kepri. Data tersebut berdasarkan tim peneliti Yayasan Kajang tahun 2020. Minimnya literasi yang mumpuni mengenai asal-usul masyarakat suku Laut dalam perlindungan sejarah, wilayah adat, dan benda peninggalan membuat eksistensi mengenai masyarakat suku



Laut tidak muncul ke permukaan pada abad ke-20 ini.

Saat ini masyarakat suku Laut memiliki pola hidup menetap, semi menetap, dan beberapa diantara mereka masih bertempat tinggal di *sampan kajang* yang berlayar dalam kelompok kecil. Selain itu, masyarakat suku Laut dipaksa untuk bertarung dengan kerasnya hidup sebagai masyarakat lokal yang berorientasi kepada kamapaman ekonomi. Kebutuhan gaya hidup sebagai masyarakat lokal yang hidup di darat ini membuat masyarakat suku Laut dengan mudah tertindas menjadi kelompok masyarakat minoritas yang miskin, tidak hanya hanya secara pendapatan namun juga secara intelektual dan kecakapan budaya.

Dengan adanya perbedaan budaya pada masyarakat suku Laut dan masyarakat suku Melayu, terjadilah hambatan dalam berkomunikasi antarbudaya pada kedua suku ini. Dimana hambatan yang terjadi biasanya adalah adanya perbedaan dailek, kosakata yang berbeda, perbedaan adat-istiadat, serta sistem kepercayaan yang berbeda. Dampak daripada hambatan ini lah yang menjadikan adanya stereotip serta prasangka-prasangka buruk yang terjadi.

Beragamnya latar belakang status sosial hingga kehidupan budaya, sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses berinteraksi dan berkomunikasi antarbudaya. Pada penelitian kali ini akan mengungkapkan hambatan apa saja yang terjadi didalam komunikasi antarbudaya pada Masyarakat suku Laut terhadap masyarakat suku Melayu di lima pulau Kepulauan Riau. Sebab orang suku Laut menarik untuk diteliti dari perspektif kehidupan sosial budayanya, contohnya seperti perbedaan kehidupan sosial budaya yang ada misalnya, pada masyarakat suku Laut cenderung lebih tertutup dan jarang untuk berbaur dan pada masyarakat suku Melayu cenderung bisa lebih berbaur kepada semua masyarakat termasuk masyarakat suku Laut. Sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana hambatan serta upaya dalam mengatasi hambatan tersebut di dalam berkomunikasi antarbudaya dari masyarakat kedua suku ini di lima pulau yang berbeda, adapun lima pulau tersebut yaitu Pulau Kampung Semukit (Galang), Pulau Alai, Pulau Cakang, Pulau Mantang Baru, dan Pulau Senang.

Penelitian terdahulu seperti yang di lakukan oleh Alanuari Tamengge, Elfie Mingkid, J.P.M. Tangkudung yang berjudul “*Pola Komunikasi Antarbudaya antara Suku Bajo dan Suku Minahasa di Desa Arakan*” suku Bajo dan suku Minahasa



merupakan suku pertama yang lekat dengan kebudayaan Laut di Desa Arakan, kecamatan Tatapaan, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Pada penelitian ini yang menjadi fokus utama adalah pola komunikasi antarbudaya suku bajo dan suku minahasa di desa Arakan. Dan tujuannya ialah untuk mendeskripsikan pola komunikasi diantara kedua suku tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi di antara masyarakat suku Bajo dan suku Minahasa di desa Arakan memiliki beberapa tahapan interaksi yaitu interaksi (individu) kebudayaan berbeda, observasi dan negosiasi budaya, proses belajar dan penerimaan budaya baru. Meskipun begitu, masyarakat dari kedua suku bisa melakukan penerimaan salah satu budaya (Bajo dan Minahasa) atau malah tidak keduanya, dengan menerima budaya lain di luar Bajo dan Minahasa. Penerimaan atau penolakan budaya tersebut terdorong oleh motif sosial maupun ekonomi.

Berikutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Miswanto, Billy Jenawi, Afrizal yang berjudul "*Pola Interaksi Sosial suku Laut di Desa Air Sena, Kecamatan Siantan Tengah, Kabupaten Kepulauan Anambas, Provinsi Kepulauan Riau*" penelitian ini membicarakan tentang bagaimana masyarakat suku Laut yang tinggal di Laut dengan menggunakan *Kajang* di Desa Air Sena, Kepulauan Anambas. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di antara sesama anggota (warga) kelompok suku Laut, serta diantara warga kelompok suku Laut dengan warga masyarakat lain di Desa Air Sena di tengah perbedaan bahasa. Penelitian ini bermaksud ataupun bertujuan untuk menunjukkan interaksi asosiatif berupa kerja sama, akomodasi dan asimilasi yang diwujudkan dalam bentuk gotong royong, serta proses disosiatif adanya persaingan, kontravensi, dan pertentangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data ialah wawancara mendalam dan observasi secara langsung ke lokasi penelitian. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kerja sama masyarakat suku Laut dengan masyarakat Desa Air Sena, mereka hidup dengan saling tolong-menolong meskipun sebagian masyarakat menunjukkan sikap apatis dan tidak berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan. Sikap apatis tersebut secara disosiatif tidak menimbulkan pertentangan dan konflik antara masyarakat suku



Laut dengan masyarakat Desa Air Sena.

Selanjutnya, penelitian yang di lakukan oleh Haryono dan Supentri yang berjudul “*Interaksi Sosial Masyarakat Suku Laut di Desa Concong Luar Indragiri hilir-Riau*” penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan interaksi sesama suku Laut yang telah mengalami kelonggaran setelah suku Laut tinggal dirumah menetap, namun interaksi suku Laut dengan suku lainnya terlihat baik dimana setiap ada kegiatan suku lain seperti menikah. Keberhasilan interaksi suku Laut pada pemukiman menetap juga terlihat ketika datangnya bulan Ramadhan suku Laut ikut berpuasa bahkan sama-sama membangunkan disaat sahur, namun adanya juga yang tidak berpuasa karena diluar suku Laut ada juga yang tidak berpuasa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat menggambarkan interaksi sosial suku Laut dengan bentuk studi kasus, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa panduan observasi dan dokumen. Informan penelitian ini menunjukkan suku Laut telah berinteraksi dengan baik di lingkungan barunya mulai dari hal positif sampai kepada hal negatif yang didapatnya dari lingkungan baru yaitu di pola pemukiman menetap dan tidak pernah terjadi selama suku Laut tinggal di perahu. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari temuan penelitian ini juga terungkap bahwa interaksi masyarakat suku Laut dipemukiman menetap adalah bentuk dari interaksi yang mengarah pada asimilasi kebudayaan, yaitu akibat interaksi asimilasi dapat meleburnya atau menyatunya sebuah kebudayaan dengan kebudayaan baru yang menyebabkan ciri dari budaya asli sebuah suku hilang, dalam hal ini terbukti bahwa suku lain dirumah menetap sebagai akibat asimilasi kebudayaan didalam interaksinya.

Penelitian terakhir yang di lakukan oleh Abd Basir yang berjudul “*Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Duano (Suku Laut) dengan Masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragirihilir*” dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan masyarakat suku Duano dalam bersosialisasi dengan masyarakat suku Bugis yang ada di kecamatan Tanah Merah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data ialah dokumentasi, observasi, dan wawancara secara mendalam. Serta menggunakan teori interaksi simbolik yang salah satunya dipopulerkan oleh Herbert Blumer, untuk mengetahui bagaimana masyarakat suku Duano bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta



bagaimana suku Duano secara simbolik mengontruksi dunia sosial mereka selama mereka berhubungan dengan masyarakat suku Bugis di Kecamatan Tanah Merah. Dapat disimpulkan bahwa didalam komunikasi antarbudaya masyarakat orang suku Duano dan orang suku Bugis yang ada di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir terdapat tiga pokok permasalahan yang saling berkaitan antara lain, konsep diri, proses adaptasi dan hambatan komunikasi yang terjadi.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran informasi, gagasan, atau perasaan antara orang-orang yang memiliki budaya berbeda. Budaya ini bisa berbeda dalam hal ras, etnis, sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan tersebut. Adapun menurut Samovar dan Porter (1995) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah pertukaran informasi dan makna antara orang-orang dari budaya yang berbeda.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Gudykunst dalam bukunya "*Communicating Across Cultures*" (2002), William B. Gudykunst mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai proses pertukaran informasi dan makna antara individu dari budaya yang berbeda. Proses ini dapat terjadi secara lisan, nonverbal, atau melalui media. Gudykunst menekankan bahwa komunikasi antarbudaya bukan hanya tentang pertukaran kata-kata, tetapi juga tentang pemahaman dan interpretasi makna pesan. Makna pesan dapat berbeda-beda antarbudaya karena perbedaan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan.

Adapun tujuan utama komunikasi antarbudaya menurut Gudykunst adalah untuk:

- a. Membangun hubungan: Individu dari budaya yang berbeda dapat membangun hubungan yang saling menghormati dan saling pengertian melalui komunikasi antarbudaya.
- b. Berbagi informasi: Individu dari budaya yang berbeda dapat berbagi informasi dan pengetahuan satu sama lain melalui komunikasi antarbudaya.
- c. Memecahkan masalah: Individu dari budaya yang berbeda dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah bersama melalui komunikasi antarbudaya.
- d. Menghindari kesalahpahaman: Komunikasi antarbudaya yang efektif dapat



membantu menghindari kesalahpahaman dan konflik antarbudaya.

Ada beberapa tantangan yang dapat dihadapi dalam komunikasi antarbudaya menurut Gudykunst, yaitu:

- a. Perbedaan bahasa: Perbedaan bahasa dapat menjadi hambatan utama dalam komunikasi antarbudaya.
- b. Perbedaan nilai-nilai dan norma: Perbedaan nilai-nilai dan norma dapat menyebabkan miskomunikasi dan kesalahpahaman.
- c. Stereotip dan prasangka: Stereotip dan prasangka dapat menghambat komunikasi antarbudaya yang efektif.
- d. Kecemasan antarbudaya: Individu yang memiliki tingkat kecemasan antarbudaya yang tinggi cenderung merasa cemas dan tidak nyaman saat berkomunikasi dengan orang lain dari budaya yang berbeda.

Lebih lanjut William B. Gudykunst mengatakan ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi antarbudaya yang efektif, yaitu:

- a. Memiliki pemahaman tentang budaya lain: Penting untuk memiliki pemahaman tentang budaya lain sebelum berkomunikasi dengan orang lain dari budaya tersebut.
- b. Menunjukkan rasa hormat: Penting untuk menunjukkan rasa hormat terhadap budaya lain dan orang-orang dari budaya tersebut.
- c. Bersikap terbuka: Penting untuk bersikap terbuka terhadap ide-ide dan perspektif baru.
- d. Bersabar: Penting untuk bersabar dan tidak mudah frustrasi saat berkomunikasi dengan orang lain dari budaya yang berbeda.
- e. Bersedia untuk belajar: Penting untuk selalu bersedia untuk belajar tentang budaya lain dan cara berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah yang di terima oleh peneliti melalui hasil wawancara secara langsung dan mendalam terhadap informan yang mengalami kendala-kendala ketika berkomunikasi antarbudaya pada suku Laut dan suku Melayu di



Kepri. Sementara data sekunder diperoleh dari informasi maupun dokumentasi mengenai bagaimana kehidupan masyarakat suku Laut dan masyarakat suku Melayu di Kepulauan Riau.

Metode Pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan observasi, dengan melakukan wawancara dan observasi, peneliti ingin melihat dan mengamati secara langsung bagaimana proses kejadian serta hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada Masyarakat suku Laut terhadap Masyarakat suku Melayu yang ada di Kepulauan Riau.

Metode dan Proses Analisis Data. Analisis data dari penelitian kualitatif ini dilakukan setelah pengumpulan data dilakukan di lapangan. Setelah selesai di lapangan, analisis data ini lebih menitikberatkan pada bagaimana proses demi proses di lapangan dapat berjalan beriringan dengan pengumpulan informasi yang diinginkan. Untuk mengumpulkan data nantinya dalam analisis data ini, peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman, dimana semua kegiatan yang berkaitan dengan analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data yang terkumpul cukup dan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui observasi lapangan serta wawancara mendalam yang dilakukan di lima pulau (Pulau Galang, Pulau Alai, Pulau Cakang, Pulau Mantang Baru, dan Pulau Senang) yang dipilih, temuan penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang dinamika hubungan antarbudaya di wilayah tiap masing-masing pulau tersebut, tetapi juga menyoroti bagaimana kedua suku ini beradaptasi, bernegosiasi, dan kadang-kadang mengalami konflik didalam mereka berinteraksi. Sebelum peneliti memaparkan temuan penelitian, adapun beberapa kelompok klasifikasi temuan penelitian sebelum nantinya dipaparkan, adalah sebagai berikut.

Interaksi Suku Laut terhadap Suku Melayu

Interaksi yang terjadi pada masyarakat suku Laut terhadap suku Melayu di Kepulauan Riau biasanya terjadi dalam situasi formal, yaitu konteks kerja sama atau melakukan transaksi ekonomi. Di dalam konteks ini, kedua masyarakat tersebut menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa pengantar, misalnya suku Laut dan suku Melayu sering bekerja sama dalam kegiatan penangkapan ikan. Misalnya suku Laut



menyediakan kapal dan peralatan penangkapan ikan, sedangkan suku Melayu menyediakan modal dan tenaga kerja.

Kerja sama ekonomi antara suku Laut dan suku Melayu di pulau Galang, pulau Alai, pulau Cakang, pulau Mantang Baru, serta di pulau Senang memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antar suku. Salah satu bentuk daripada interaksi suku Laut terhadap suku Melayu adalah melalui transaksi perikanan. Suku Laut, yang mayoritas bekerja sebagai nelayan, menjual hasil tangkapan ikan mereka kepada masyarakat suku Melayu. Dalam proses ini, bahasa melayu digunakan sebagai bahasa pengantar utama dalam memudahkan komunikasi, negosiasi harga, dan penjelasan tentang produk yang dijual. Hal ini tidak hanya memberikan pemasukan yang stabil bagi bagi suku Laut tetapi juga memenuhi kebutuhan pangan seperti ikan dan makanan laut lainnya bagi masyarakat suku Melayu, menciptakan simbiosis yang saling menguntungkan.

Di bidang Pendidikan, anak-anak dari suku Laut dan suku Melayu bersekolah di tempat yang sama, bahasa melayu digunakan sebagai bahasa pengantar utama di sekolah selain belajar bahasa Indonesia, membantu anak-anak suku Laut menjadi lebih fasih dan memudahkan komunikasi dengan anak-anak suku Melayu. Interaksi di sekolah juga mengurangi hambatan bahasa dan budaya, membangun toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

Tidak hanya dalam konteks ekonomi dan pendidikan saja, pola interaksi suku Laut terhadap suku Melayu bisa juga terjadi dalam konteks sosial, seperti pada pesta, pernikahan, dan juga acara-acara keagamaan dan kebudayaan. Mulai dari acara-acara adat hingga pertemuan informal. Masyarakat suku Laut sering diundang ke acara pernikahan suku Melayu, yang menjadi kesempatan bagi mereka untuk berkomunikasi dan mempererat hubungan. Dalam acara-acara ini, bahasa melayu sering digunakan, memungkinkan akan terjadinya komunikasi yang efektif. Selain itu, interaksi sosial juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat suku Laut beradaptasi dengan cara berbicara dan berperilaku sesuai dengan norma dan adat-istiadat suku Melayu walaupun sebenarnya tidak ada norma yang terikat sama sekali, dari situ pun akhirnya mereka belajar untuk saling menghormati dan memahami perbedaan budaya yang ada, yang merupakan langkah penting dalam membangun hubungan yang harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan ditemukan



gambaran pola interaksi masyarakat suku Laut terhadap masyarakat suku Melayu di lima pulau Kepulauan Riau.

Interaksi suku Laut terhadap suku Melayu di Pulau Semukit (Galang)

Bentuk interaksi yang terjadi pada suku Laut terhadap suku Melayu di pulau Semukit (Galang), dikarenakan ada terjadinya interaksi maupun komunikasi antar suku Laut terhadap suku Melayu di pulau tersebut. Bisa terjadi karena pendidikan, transportasi, serta transaksi jual-beli. Hal ini sudah dijelaskan oleh informan 1 yaitu pak Mansur didalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa, *“hmm iya, karena kita juga anak-anak kita sekolah kan bergaul banyak sama orang melayu jadinya mulai paham juga akan budaya melayu.”* Tidak hanya itu, M juga menjelaskan bahwa bentuk interaksi yang sering terjadi di pulau Semukit ini adalah, *“bentuk interaksi disini kadang kami kalau antar anak kami ke sekolah, kami menjual ikan-ikan kami ke Dapur Tiga sana. Kalau ada acara-acara macam acara kawin gitu, kami suka di undang sama yang punya acara, biar sopan ajalah gitu kan.”*

Dalam melakukan interaksi pun biasanya suku Laut lebih cenderung menggunakan bahasa melayu daripada menggunakan bahasa mereka sendiri atau disebut juga dengan bahasa *Mesuku* dikarenakan mereka sudah tinggal di darat dan mau bergaul dengan orang lain, akhirnya bahasa mereka sendiri jarang mereka gunakan didalam pergaulan. Hal ini dijelaskan sendiri oleh M di dalam wawancaranya, *“kami kalau disini pakai bahasa melayu semua, memang kami asal dari suku Laut, karena kami tinggal di darat bergaul sama orang Melayu, akhirnya bahasa kami enggak kami pakai, karena sering bergaul dengan orang melayu. Pakai bahasa melayu aja, ya kalau jumpa orang pakai bahasa Indonesia ya kita pakai bahasa Indonesia, gitu aja.”*

Dan menurut M pun, baginya bahasa melayu lebih gampang daripada bahasa suku Laut, *“bahasanya itu? Kalau dibilang lebih susah bahasa orang suku Laut ini dibanding dengan bahasa melayu kan mendingan bahasa melayu lah, lebih jelas bahasa melayu kalau kita bicara sama orang kan, tapi bahasa kita sendiri ini kalau memang orang sudah terbiasa bergaul sama kita dia bisa ngerti juga.”*

Interaksi suku Laut terhadap suku Melayu di pulau Alai

Bentuk interaksi komunikasi antarbudaya suku Laut terhadap suku Melayu tidak hanya terjadi di pulau Semukit (Galang) tetapi juga di pulau kedua ini yaitu pulau



Alai. Bentuk interaksinya pun tidak jauh berbeda dengan bentuk interaksi yang terjadi di pulau pertama yaitu pulau Semukit. Uli Krisna sebagai perwakilan informan di pulau Alai tersebut merupakan suku Laut yang sehari-harinya adalah menangkap ikan, selain menangkap ikan beliau juga menjualkan hasil tangkapannya kepada orang-orang setempat termasuk orang dari suku Melayu, dari kegiatannya inilah interaksi maupun komunikasi itu sendiri terjadi. Tidak hanya itu Uli Krisna juga berpartisipasi dalam acara-acara seperti pernikahan, dimana UK dan komunitasnya diundang oleh orang dari suku Melayu dan berinteraksi selama acara tersebut berlangsung. Hal ini diungkapkan oleh UK dalam wawancaranya, *“kalau bentuk interaksi disini macam biasalah, kami orang bergaul sama orang lain disini kita orang senyum sapa. Kadang kita orang juga kalau ada acara macam acara ada orang melayu kawin, kita diundang kita dating disitulah kami cakap-cakap komunikasi kan. Tak hanya itu kami suka jual hasil tangkapan kami ke orang-orang yang ada disini masuklah orang Melayu kan, kadang juga kita ada keluh apa-apa sama pak RT kita ini lah, karena kan pak RT kita ini orang Melayu jadi kadang disitu kami melakukan interaksi.”*

UK juga menjelaskan bahwa sebelum suku Laut sebelum pindah ke darat awalnya tinggal di Kajang atau sampan (rumah suku Laut) mereka pun pindah ke darat dikarenakan adanya hamba Tuhan seperti Pendeta yang membantu mereka untuk pindah ke daratan, *“hmm iya jadi dulu itu di Kajang, ceritanya bisa sampai menetap begini katanya dulu semenjak ada hamba Tuhan seperti Pendeta itulah awal mula ada perubahan bikin rumah di darat itulah ada sampai sekarang.”* Setelah dibantu oleh pendeta akhirnya pemerintah pun turun tangan untuk membantu para suku Laut agar tinggal di daratan, supaya bisa berinteraksi dengan masyarakat lainnya, *“iya tetap pendeta, baru diurus ke pemerintah akhirnya pemerintah melek kan kalau ternyata masih ada orang yang tinggal di tempat tinggal yang seperti Kajang itu.”*

Interaksi suku Laut terhadap suku Melayu di pulau Cakang

Begitu juga dengan interaksi komunikasi antarbudaya suku Laut terhadap suku Melayu yang terjadi di pulau ketiga ini yaitu pulau Cakang, bentuk interaksinya tidak jauh beda dari dua pulau sebelumnya. Hal ini disampaikan oleh pak Sebastian perwakilan narasumber dari pulau Cakang mengatakan, *“hmm kalau bentuk interaksi yang sering terjadi disini bisa macam-macam kadang seperti kemaren ada acara*



nikahan kita diundang kita datang, tidak hanya itu macam yang waktu kami mau pindahan itu kami diundang ke kelurahan kalau ga salah waktu itu disitu kita melakukan interaksi satu sama lain, kita tidak didiamkan bukan hanya sekedar diundang tapi kita ditanya terkait kebutuhan-kebutuhan apa yang diperlukan kan. Kadang juga kami menjual hasil tangkapan kami ini ke orang-orang lain contohnya orang Melayu disana kan, karena rumah kita ini kan dekat laut kan. Selain itu bentuk interaksi yang lain bisa macam pertemuan adat kan disini masih ada yang seperti itu macam ada orang yang mau menikah kan sebelum nikah ada pertemuan-pertemuan adatnya nah kita diundang gitu.”

Selain bentuk interaksi yang dijelaskan S diatas, ternyata S sendiri mengalaminya sehari-hari, walaupun Sebastian berasal dari Flores dan menikah dengan suku Laut di pulau Cakang tersebut dan telah beradaptasi dalam komunitas suku Laut di pulau tersebut, *“saya disini nelayan, kadang saya juga suka antar-antar turis atau pengunjung gitu kan yang ingin menyebrang ke pulau-pulau. Iya saya dari Flores cuma karena saya menikah sama orang sini saya tinggal disini, tapi waktu dulu saya masih bujang juga saya sudah disini kerja di PT. Bunga tanjung, kerja disana saya disuruh jaga pulau yang ada si Seberang itu kan namanya pulau Tlenjek, ya sampai sekarang saya nikah sama orang sini, memutuskan untuk tidak bekerja di PT itu lagi dan akhirnya ya sekarang kit acari makan ya dari pemasukan nelayan.”*

Ternyata kepindahan mereka ke pulau Cakang membuat mereka menjadi lebih terbuka lagi dan mau belajar serta bergaul dengan orang lain, karena sebelumnya mereka tinggal di pulau seberang yang bernama pulau Tlenjek, di pulau tersebut mereka hidupnya terpencil dan tertutup, hal ini pun disampaikan oleh S dalam wawancaranya, *“ya kalau dari saya lihat ya semenjak kami pindah kesini, mereka ini mau belajar ya seperti bergaul dengan orang lain mencoba terbuka dengan orang lain, sebab mereka dulu ini kan hidupnya terpencil jauh dari jangkauan apapun kan jadi semenjak disini mereka mau sedikit-sedikit berbaur dengan orang luar apalagi orang Melayu kan. Selain itu karena anak-anak kami juga kan kami sekolahkan mereka punya teman yang bukan orang Laut saja ada suku Melayu ada suku lainnya kan, jadi mereka bergaul bermain sama teman-temannya juga jadi kami orang-orang tuanya ini ngikut ajalah anak-anak kami berinteraksi sama teman-temannya kami pun orangtuanya begitu kan.”*



Interaksi suku Laut terhadap suku Melayu di pulau Mantang Baru

Tidak jauh berbeda dari pulau-pulau sebelumnya, interaksi di pulau Mantang Baru ini pun hampir mirip. Dijelaskan oleh ibu Risma, ibu Risma adalah seorang suku Laut yang berasal dari pulau Nipah, beliau tinggal di pulau Mantang Baru dikarenakan anaknya yang menikah dengan salah satu pria suku Melayu yang berasal dari pulau tersebut, *“saya itu ditempat saya disana biasanya sehari-hari saya ya nangkap ikan nanti dapatnya saya jual ke orang-orang. Saya disini itu ikut anak mantu saya, soalnya dia lagi hamil kan, kalau aslinya saya dari pulau Nipah sana yang dekat Batam itu. Tapi, disini saya suka juga bantu-bantu besan saya nangkap ikan kan.”*

Kegiatan sehari-harinya selain menangkap ikan di tempat asalnya, R juga berinteraksi dengan tetangga yang mayoritasnya dari suku Melayu, berinteraksi sehari-hari dengan masyarakat suku Melayu dilakukan melalui percakapan harian dengan besannya, menghadiri acara-acara sosial seperti pernikahan, dan berbelanja di toko yang dikelola oleh orang Melayu, *“bentuk interaksinya ya seperti biasanya ini, karena saya tinggal dirumah besan saya ini kan besan saya ini orang Melayu jadi kami hari-hari ya ngobrol, lalu kalau ada acara-acara macam acara nikahan gitu besan saya selalu ajak saya, kalau kita belanja terus yang jual orang Melayu.”* Tidak hanya itu saja, R juga mengatakan bahwa keberadaan orang-orang dari suku Laut di Pulau ini memudahkannya beradaptasi, *“ya disini kan tidak cuma saya dengan anak saya aja yang dari suku Laut, di pulau ini juga ada beberapa yang masih ada keurunan suku Lautnya, jadi itu yang buat saya juga nyaman tinggal disini, selain ada anak saya kan.”*

Interaksi suku Laut terhadap suku Melayu di Pulau Senang

Interaksi suku Laut terhadap suku Melayu yang terjadi di pulau terakhir yaitu Pulau Senang bentuk interaksinya juga tidak terlalu jauh beda dengan yang terjadi di keempat pulau sebelumnya. Mayoritas interaksi antara suku Laut dan suku Melayu terjadi saat masyarakat suku Laut menjual ikan mereka ke pasar di pulau seberang. Selain itu, ada interaksi sosial secara adat seperti pernikahan dimana suku Laut diundang oleh suku Melayu. Hal ini diungkapkan ibu Yuli diwawancaranya mengenai bentuk interaksi yang sering terjadi, *“hmm selain saya sama suami saya dirumah ya, bentuk interaksi disini itu ya paling hanya sekedar kalau kami ini jual ikan-ikan kami*



sama mereka orang suku Melayu di pulau seberang kan, karena disini rata-rata nelayan dan suku Laut. Terus kalau ada acara-acara adat semacam ada gitu yang menikah kan, nah kadang juga kita suka diundang sama mereka yang punya acara kan disitulah kadang ada cakap-cakap kan bentuk interaksinya.”

Yuli, seorang perempuan dari suku Laut, menikah dengan Rusdi, seorang laki-laki dari suku Melayu. Interaksi harian dalam rumah tangga mereka mencerminkan bentuk interaksi ataupun adaptasi antarbudaya. Bentuk interaksi selebihnya juga dijelaskan oleh Y bahwa interaksi bisa saja terjadi di kehidupan sehari-hari contohnya dalam pekerjaan, *“iya bisa dikatakan lah dari ujung ke ujung itu suku Luat dan nelayan rata-rata semuanya ya walaupun ada beberapa seperti yang bawa orang-orang disini untuk ke pulau seberang kan lumayan juga uangnya kan.”*

Di dalam Y berinteraksi dengan suku Melayu, beliau pun dulunya tidak mengerti bahasa melayu, tapi dikarenakan Y sendiri belajar bahasa melayu dari orang tuanya karena sering berinteraksi dengan orang Melayu di pulau seberang saat menjual ikan, *“Hmm kesulitan ya, yang saya rasakan saat ini tidak ada karena saya beradaptasi untuk belajar kan, kalau dulu awal-awal saya mulai ikut orang tua saya nangkap ikan lalu kami jual kan, saya cakap-cakap sama orang melayu itu agak susah ya karena bahasa kami beda sedikit kan, sampai orang tua saya itu dulu jadi ajarkan saya bagaimana ngomong sama orang melayu seperti ajarkan saya bahasa-bahasanya, jadinya sampai sekarang pun saya terbiasa, jadinya sampai sekarang saya pun terbiasa. Tapi, suami saya kan orang Melayu ya ternyata bahasanya beda sama apa yang saya ucapin kalau saya ngomong pakai bahasa sehari-hari orang Melayu, akhirnya saya belajar lagi kan mau tidak mau.”*

Rusdi yang merupakan suami daripada Y, yang awalnya pemalu, kurang efektif dalam berkomunikasi dan sering bergantung kepada Y dalam berinteraksi dengan orang lain, *“kalau saya ke suami saya ini kan dia ini kan orang nya pendiam lalu pemalu pula kan, saya pun apa ya mau pendekatan awalnya susah juga, kami ini dulu tak ada lah pacaran-pacaran macam anak-anak sekarang kan, jadi setelah menikah saya baru tau kalau suami saya ini tidak terlalu paham bahasa Indonesia kan, jadi kalau ngomong sama dia ini awalnya pakai bahasa melayu tapi melayunya beda dengan bahasa sehari-hari yang saya ucapkan sama orang melayu yang biasanya kan. Tapi, saya belajar lagi dengan saya harus mengerti sendiri apa yang suami saya ucapkan*



kan, makanya terkadang kalau orang-orang disini mau cakap sama suami saya harus ada saya sebab suami saya ini pemalu kan. Dia pun sudah mau belajar sebab katanya ada saya hahaha.”

Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi Yang Terjadi Antara Suku Laut Terhadap Suku Melayu

Interaksi komunikasi antarbudaya antara suku Laut dan suku Melayu di lima pulau di Kepulauan Riau, meskipun memiliki beberapa kesamaan tetap tidak luput dari hambatan. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan bahasa dan budaya. Namun, seiring berjalannya waktu, generasi muda suku Laut mulai belajar bahasa Indonesia di sekolah, yang sangat membantu dalam mengurangi hambatan komunikasi. Perbedaan agama juga menjadi tantangan tersendiri. Suku Laut mayoritas beragama Kristen, sementara suku Melayu mayoritas Muslim. Perbedaan ini terkadang menciptakan jarak sosial. Ada stereotip dan prasangka bahwa masyarakat suku Laut tertutup dan memiliki kepercayaan yang berbeda, seperti menyembah entitas lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan, ditemukan bagaimana hambatan komunikasi yang terjadi antara suku Laut terhadap suku Melayu di lima pulau Kepulauan Riau.

1. *Faktor penghambat komunikasi yang terjadi antara suku Laut terhadap suku Melayu di Pulau Kampung Semukit (Galang).* Faktor penghambat komunikasi yang terjadi pada suku Laut terhadap suku Melayu di pulau Kampung Semukit (Galang), dikarenakan ada terjadinya perbedaan bahasa serta perbedaan budaya dan stereotip atau prasangka yang ada dari suku Melayu. Informa M pun menjelaskan dalam wawancaranya bahwa, “ *mungkin kalau dibilang faktor penghambat dari bahasa, bahasa orang kami dengan orang Melayu ini beda sedikit saja sebetulnya, terus logat kami ini kata orang Melayu kalau cakap macam marah padahal enggak ya itu memang sudah dari nenek moyang kami begitu logatnya contohnya kalau kalau mereka orang Melayu bilang “apa” kita orang Laut taunya “apa” kan padahal bukan itu maknanya.*” Selain perbedaan bahasa yang disebabkan oleh logat diantara kedua suku tersebut, perbedaan budaya juga menjadi salah satu faktor penghambat didalam berkomunikasi, “*dari perbedaan budaya, orang kami ini suku Laut banyak Kristen sedangkan orang*



Melayu banyak Muslim, dari berbudaya juga kami kami sudah beda cara salam dan sapa kan.” Adapun stereotip ataupun prasangka yang juga menjadi salah satu faktor penghambat, *“walaupun banyak kristen tapi diantara kita-kita orang ini masih ada yang percaya sama agama-agama lain macam nyembah-nyembah yang lain. Itulah yang membuat orang Melayu berpikir kan kalau semua orang Laut ini begitu makanya banyak juga dibilang kalau orang suku Laut ini tertutup orangnya.”*

- 2. Faktor penghambat komunikasi yang terjadi antara suku Laut terhadap suku Melayu di Pulau Alai.* Faktor penghambat komunikasi yang terjadi pada suku Laut terhadap suku Melayu di Pulau Alai, dikarenakan ada terjadinya perbedaan adat-istiadat dan kebiasaan antara suku Laut dan suku Melayu juga menjadi hambatan dalam membangun komunikasi yang lebih erat, hal ini dikatakan oleh informan UK didalam wawancaranya bahwa, *“faktor penghambat ya, sama ajalah untuk sekarang-sekarang ini tak ada lah karena semua orang sudah mau belajar kan beradaptasi bergaul juga. Tapi, kalau jaman dulu itu ada faktor penghambatnya itu karena bahasa ya, dulu orang Laut sama orang Melayu ini suka tak cocok kalau mau bercakap. Karena dulu itu orang Laut ini gaulnya sama yang orang Laut aja jadi mungkin itu yang buat orang Melayu acuh tak acuh sama kami orang Laut ini kan, lalu karena orang Laut ini dulu nya itu tertutup dia cuek aja dia kerjanya tak mau tahu kan orangnya.”* Perbedaan bahasa ini lah yang membuat komunikasi antara suku Laut dan suku Melayu terhambat, karena hal ini lah dahulu orang tua suku Laut masih menggunakan bahasa suku Laut (Mesuku), sehingga memerlukan penerjemah untuk berkomunikasi dengan orang Melayu, *“mungkin kalau zaman dulu ada soalnya saya punya orang tua pernah cakap dulu itu kami orang suku Laut ini masih pakai bahasa suku Akit masih dipakai oleh orang-orang tua kami zaman dulu, sampai dulu itu katanya ada penerjemahnya buat ngomong sama orang yang bukan suku Asli.”* Stereotip dan prasangka pun menjadi salah satu faktor hambatannya, hal ini juga dikatakan oleh M bahwa, *“Hmm kalau macam itu disini tak ada lah yang gitu-gitu, paling yang ada itu yang seperti yang saya bilang tadi kalau kami ini orang Laut yang kebanyakan agama Kristen, walaupun banyak Kristen tapi diantara kita-kita orang ini masih ada yang percaya sama*



agama-agama lain macam nyembah-nyembah yang lain. Itulah yang membuat orang Melayu berpikir kan kalau semua orang Laut ini begitu makanya banyak juga dibilang kalau orang suku Laut ini tertutup orangnya.”

3. *Faktor penghambat komunikasi yang terjadi antara suku Laut terhadap suku Melayu di Pulau Cakang.* Faktor penghambat dalam komunikasi yang terjadi pada suku Laut terhadap suku Melayu di Pulau Cakang, dikarenakan ada terjadinya kesulitan berinteraksi dimana suku Laut cenderung tertutup, perbedaan bahasa, serta suku Laut tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis sehingga kurang percaya diri, dijelaskan oleh informan S didalam wawancaranya bahwa, *“faktor penghambatnya itu ya ada di logatnya dan bahasa nya, kita tau kan kalau bahasa orang suku Luat sama orang Melayu ini kan beda walaupun bedanya gak banyak, di bahasa ya kalau orang Melayu ini bilangnyanya mereka suka tak cocok tak paham lah orang Laut ini ngomong apa kan, sebab itu tadi orang Laut ini tertutup dan tidak mau belajar mereka ini dulu kan.”* Selain itu ada juga yang menjadi faktor penghambat ialah stereotip ataupun prasangka dari suku Melayu berupa diskriminasi, bahwa suku Laut tidak boleh tinggal di darat karena tanah dianggap milik orang Melayu. Hal ini disampaikan juga oleh S didalam wawancaranya bahwa, *“orang Melayu itu berpikir bahwa orang suku Laut itu tak boleh tinggal didarat karena dibilang ini tanahnya orang Melayu jadi orang Melayu lah, jadi kenapa orang suku Laut ini mesti tinggal didarat kan. Jadi, mereka itu mau miliki semua tanah yang ada kan terus mau dijual kemana aja ya siapa yang mau beli contohnya semacam orang-orang PT atau orang china kan.”*
4. *Faktor penghambat komunikasi yang terjadi antara suku Laut terhadap suku Melayu di Pulau Mantang Baru.* Faktor hambatan komunikasi yang terjadi antara suku Laut terhadap suku Melayu di Pulau Mantang Baru, dikarenakan adanya perbedaan bahasa, logat serta budaya, banyak suku Laut beragama Kristen, sementara mayoritas suku Melayu beragama Islam. Bu Risma, meskipun seorang Muslim, merasakan perbedaan budaya ini dalam interaksinya sehari-hari, *“kalau dibilang faktor penghambat ya pasti dari bahasa, bahasa orang kami dengan orang Melayu ini beda sedikit saja sebenarnya, lalu logat kami sama Melayu pun beda kalau Melayu kan lebih lembut, kalau macam kami ini orang Laut lebih*



cepat sedikit kalau ngomong kan, kalau kata orang Melayu macam orang marah padahal sebetulnya kan tidak.” Tidak hanya itu bahkan informan R mengatakan bahwa stereotip ataupun prasangka dari masyarakat suku Melayu bahwa suku Laut kurang bersih, tertutup, dan sombong. Prasangka inilah yang akhirnya mempengaruhi komunikasi awal antara Bu Risma dengan besannya, “hmm prasangka ya awal mula itu ada, awal anak saya mau menikah dengan anak besan saya ini kan, sempat besan saya tak setuju kalau anak dia menikah dengan anak saya, karena katanya suku Laut itu kotor lah bau lah karena tinggal dekat Laut, terus katanya kalau suku Laut itu tertutup dan sombonglah jadi itu yang membuat orang Melayu ini berpikir untuk tidak berteman sama kami orang Laut kan.”

- 5. Faktor penghambat komunikasi yang terjadi antara suku Laut terhadap suku Melayu di Pulau Senang. Faktor penghambat dalam komunikasi yang terjadi pada suku Laut terhadap suku Melayu di Pulau Senang, tidak jauh faktor perbedaannya dari pulau-pulau sebelumnya yaitu adanya perbedaan bahasa, informan Y mengalami kesulitan berkomunikasi karena perbedaan bahasa antara suku Laut dan suku Melayu, tidak hanya itu ternyata jarak dan biaya juga menjadi faktor hambatannya, “tapi, kalau menurut saya yang jadi faktornya itu karena jarak saja ya sebab disini itu semua suku Laut kan, kalau mau cakap-cakap sama suku Melayu kita ini harus nyebrang, sedangkan nyebrang pakai bensin kan ongkos Speed bukan murah mana mahal pula kan, jadi kami ini jarang mengunjungi kawan-kawan Melayu yang disana kan. Jadi, karena jarak aja yang jadi penghambat nya itu.” Adapun stereotip negatif dari suku Melayu terhadap suku Laut, seperti anggapan bahwa suku Laut memelihara hewan yang dianggap tidak bersih atau rumah yang dianggap jorok, “katanya yang buat orang Melayu sama suku Laut ini jarang mau interaksi karena orang Melayu berpikir kami ini suku Laut katanya pelihara hewan macam anjing sama hmm maaf ya hewan babi gitu, terus mereka pikir kami ini suku Laut katanya jorok rumahnya katanya karena bau amis gitu.”*



Upaya masyarakat suku Laut dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya terhadap suku Melayu

Adanya bentuk interaksi serta faktor-faktor hambatan yang dirasakan oleh suku Laut terhadap suku Melayu di lima pulau Kepulauan Riau, hal ini yang membuat masyarakat suku Laut menunjukkan upaya yang signifikan dan beragam dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya dengan suku Melayu. Upaya suku Laut dalam menghadapi ataupun mengatasi hambatan komunikasi termasuk belajar berbaur dan memahami budaya satu sama lain, serta mengajarkan nilai-nilai baik kepada anak-anak mereka. Interaksi harian, seperti berbagi fasilitas dan partisipasi dalam kegiatan sosial, juga membantu memperkuat hubungan antar suku.

Meskipun ada hambatan seperti perbedaan bahasa, budaya, dan agama, masyarakat suku Laut menunjukkan bahwa dengan adaptasi, pendidikan, dan sikap saling menghormati, tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Upaya mereka untuk belajar dan beradaptasi dengan budaya suku Melayu menunjukkan bahwa integrasi sosial dan komunikasi yang baik dapat dicapai. Pengalaman masyarakat suku Laut memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya sikap terbuka, adaptasi, dan pendidikan dalam membangun komunikasi antarbudaya yang harmonis. Dengan upaya mengatasi hambatan dan tantangan, serta berfokus pada nilai-nilai positif, masyarakat yang berbeda budaya dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan saling memperkaya kehidupan satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan ditemukan bagaimana upaya suku Laut dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya terhadap suku Melayu di lima pulau Kepulauan Riau. Dalam sub bab ini akan diuraikan lebih dalam lagi terkait upaya suku Laut dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya terhadap suku Melayu di lima pulau Kepulauan Riau.

- 1. Upaya masyarakat suku Laut mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya terhadap suku Melayu di Pulau Kampung Semukit (Galang) Di Pulau Kampung Semukit (Galang) upaya suku Laut dalam mengatasi hambatan yang terjadi adalah dengan cara belajar bahasa, hal ini memudahkan suku Laut berkomunikasi dengan masyarakat suku Melayu. Dan suku Laut berusaha bergaul dengan orang Melayu untuk saling mengenal dan memahami budaya masing-masing. Ini telah disampaikan oleh informan M didalam wawancaranya bahwa, "kalau untuk cara*



kita-kita orang Laut mengatasi hal itu, kami ini bergaul dengan orang melayu terus kami belajar bahasa Melayu supaya paham kalau ngobrol sama orang Melayu, enggak cuma bahasa melayu kami juga belajar budaya-budaya melayu supaya kami tau dan paham budaya-budaya dari orang Melayu.” Tidak hanya itu ternyata menghilangkan stereotip ataupun prasangka juga menjadi salah satu upaya dalam mengatasi hambatan, suku Laut berusaha menghilangkan stereotip negatif tentang mereka dengan menunjukkan perilaku yang baik serta terbuka, *“hmm upaya yang kita buat, kalau kami ya berusaha untuk berpikir lagi, kan bukan kami juga yang seperti itu, biarlah orang lain seperti itu asalkan kami tidak biar orang lain tetap mau bergabung sama kami-kami, karena kalau enggak ya bahaya juga anak-anak kita jadi enggak punya teman nanti di sekolahnya.”*

- 2. Upaya masyarakat suku Laut mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya terhadap suku Melayu di Pulau Alai.* Di Pulau Alai upaya suku Laut dalam mengatasi hambatan yang terjadi adalah dengan cara beradaptasi dan berinteraksi disini masyarakat suku Laut belajar adat-istiadat dan bahasa Melayu, masyarakat suku Laut berusaha membangun hubungan yang lebih baik dengan suku Melayu. Hal ini disampaikan oleh informan UK dalam wawancaranya, *“Hmm mengatasinya dengan itu tadi beradaptasi dengan masyarakat sekitar, mencoba belajar adat-istiadat mereka, supaya kita juga dinilai mereka baik kan karena mau belajar. Kalau tak belajar dan beradaptasi pun nak mulai cakap-cakap kalau kita tak paham dia orang cakap apa sama aja kan kalau kata orang-orang sama aja bohong.”* Tidak hanya itu menghilangkan stereotip ataupun prasangka serta bertoleransi dalam agama, hal ini juga menjadi upaya dalam mengatasi hambatan komunikasi, upaya untuk menghilangkan stereotip dilakukan dengan menunjukkan sikap terbuka dan adaptif, serta membuktikan bahawa tidak semua orang Laut seperti yang dipersepsikan negatif oleh beberapa orang Melayu, *“iya boleh dikatakan untuk tantangannya selain perbedaan bahasa adanya perbedaan budaya, orang kami suku Laut ini banyak yang beragama Kristen sedangkan orang Melayu banyak yang beragama Muslim, dari berbudaya juga kami sudah beda istilahnya begitu kan, tapi kita orang ini belajar beradaptasi kan supaya bisa paham perbedaan budaya itu tadi, supaya komunikasi itu tetap ada kan walaupun sebetulnya itu cukup sulit kan.”*



3. *Upaya masyarakat suku Laut dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya terhadap suku Melayu di Pulau Cakang.* Di Pulau Cakang sendiri mereka memiliki upaya dalam mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi dengan cara belajar dan beradaptasi, dimana suku Laut belajar untuk lebih terbuka dan berbaur dengan suku Melayu, generasi baru dari suku Laut mulai bersekolah dan berinteraksi, hal ini disampaikan oleh informan S dalam wawancaranya bahwa, *“mereka ini mau belajar ya seperti bergaul dengan orang lain mencoba terbuka dengan orang lain, selain itu karena anak-anak kami juga kan kami sekolah mereka punya teman yang bukan orang Laut aja ada suku Melayu ada suku lainnya kan, jadi mereka bergaul bermain bersama teman-temannya juga jadi kami orang-orang tuanya ini ngikut ajalah anak-anak berinteraksi sama teman-temannya kami pun orangtuanya begitu kan.”* Peran masyarakat dan pemerintah juga merupakan salah satu upaya dalam mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi antara suku Laut terhadap suku Melayu, seperti bantuan pemasangan pipa air dan penyediaan listrik, membantu suku Laut beradaptasi. Surat hibah digunakan untuk mendapatkan bantuan pembangunan rumah. Tidak hanya itu ternyata mengatasi stereotip upaya mengurangi prasangka dengan mengajarkan nilai-nilai baik kepada generasi muda, *“upaya yang kami buat ini ya, kami orangtuanya juga sudah mau berbaur kami ajarkan nilai yang baik-baik kepada anak-anak kami supaya mereka bisa menerapkan itu, dan tidak terjadi lagi perdebatan-perdebatan yang dulu sering terjadi kan.”*
4. *Upaya masyarakat suku Laut dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya terhadap suku Melayu di Pulau Mantang Baru.* Di Pulau Mantang Baru upaya suku Laut mengatasi hambatan komunikasi adalah dengan cara belajar bahasa dan budaya, dengan belajar bisa dapat mempermudah bergaul dan berinteraksi dengan orang Melayu disekitarnya. Hal ini telah disampaikan oleh informan R bahwa, *“saya mengatasinya dengan saya belajar budaya-budaya orang Melayu, sebab budaya kami sama Melayu ini kan beda walaupun sedikit saja bedanya. Selain saya diajarkan juga oleh anak dan besan saya disini. Saya juga diajarkan oleh orang-orang keturunan suku Laut yang ada di Mampang ini. Karena itu, saya jadi belajar juga kan, jadinya ya saya mengatasinya dengan cara saya harus belajar budaya Melayu kan supaya lebih mudah ketika saya bergaul berinteraksi.”*



Informan R juga mengatasi hambatan komunikasi dengan aktif berinteraksi dan menunjukkan sikap terbuka, berusaha memahami dan menghargai. Menghadapi stereotip informan R berusaha mengubah prasangka negatif dengan menunjukkan bahwa dirinya dan keluarganya tidak seperti yang dipikirkan orang Melayu diluar sana, *“saya berpikir juga kan bukan saya juga yang seperti itu, biarlah orang lain seperti itu asalkan saya tidak seperti itu. Dan biarlah juga orang lain mikir apa tentang suku Laut yang lain kan, yang penting saya ini tidak seperti yang dipikirkan mereka kan.”*

5. *Upaya masyarakat suku Laut dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya terhadap suku Melayu di Pulau Senang.* Tidak jauh beda dari pulau-pulau sebelumnya, di Pulau Senang sendiri masyarakat suku Laut mengatasi hambatan komunikasi dengan cara pembelajaran bahasa dan adaptasi serta pendekatan, informan Y berusaha untuk lebih terbuka dan melakukan pendekatan yang lebih intensif dengan orang Melayu untuk mengurangi kecemasan. Teknologi komunikasi pun menjadi salah satu upaya dalam mengatasi hambatan komunikasi. Hal ini disampaikan oleh informan Y bahwa, *“hmm kalau untuk cara saya mengatasinya, saya berpikir kan karena zaman sudah semakin canggih dan alat komunikasi juga apa-apa selalu cepat kan karena internet, ada handphone sekarang ini apa-apa sudah ada WhatsApp kan, walaupun saya tak pakai yang pakai anak-anak kita semua ini lah, saya tak pakai karena disini jaringan agak susah juga, makanya saya ada apa-apa kalau mau hubungkan ke kawan saya yang di pulau seberang sana saya minta tolong anak saya gitu kan.”* Penghormatan dan kesopanan ternyata juga menjadi salah satu upaya informan Y dalam mengatasi hambatan komunikasi, dengan pentingnya menghormati agama dan adat-istiadat satu sama lain, bersikap sopan sebagai cara untuk memperbaiki interaksi, *“dan kalau ada orang yang agamanya beda sama kita kan tetap harus kita hormati ibadahnya kan. Begitu juga sama orang Melayu kan kita harus begitu juga sama mereka kan.”*

Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Laut Terhadap Masyarakat Suku Melayu di Kepulauan Riau

Di Kepulauan Riau, bentuk interaksi antara masyarakat suku Laut dan suku



Melayu menunjukkan proses pertukaran informasi dan makna yang efektif. Sesuai dengan konsep komunikasi antarbudaya menurut Gudykunst (2002), proses pertukaran ini tidak hanya terbatas pada pertukaran kata-kata, tetapi juga mencakup pemahaman dan interpretasi pesan yang disampaikan oleh masing-masing orang. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam interaksi antara masyarakat suku Laut dan suku Melayu merupakan strategi komunikasi antarbudaya yang efektif untuk mengatasi tantangan perbedaan bahasa. Melalui bahasa yang sama, kedua masyarakat dapat berbagi informasi, membangun hubungan, dan memecahkan masalah bersama dalam konteks kerja sama ekonomi, pendidikan, maupun kehidupan sosial. Ada upaya untuk mencegah kesalahpahaman dan menciptakan toleransi antarbudaya dalam pesta, pernikahan, dan acara kebudayaan. Salah satu langkah penting dalam membangun hubungan yang harmonis sesuai dengan tujuan komunikasi antarbudaya adalah masyarakat suku Laut beradaptasi dengan berbicara dan berperilaku seperti orang Melayu.

Berdasarkan salah satu pemaparan temuan penelitian mengenai faktor-faktor yang menjadi penghambat komunikasi antarbudaya yang terjadi antara masyarakat suku Laut terhadap masyarakat suku Melayu di Kepulauan Riau. Meskipun terdapat interaksi yang terjalin dengan baik antara masyarakat suku Laut terhadap suku Melayu, dalam hal ini diungkapkan bahwa adanya beberapa faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang perlu diatasi. Sesuai dengan konsep komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Gudykunst (2002), perbedaan bahasa dan budaya merupakan salah satu tantangan utama dalam komunikasi antarbudaya. Selain bahasa dan budaya, perbedaan nilai-nilai dan norma terkait agama juga menjadi tantangan tersendiri dalam komunikasi antarbudaya antara kedua masyarakat. Suku Laut yang mayoritas beragama Kristen dan suku Melayu yang mayoritas beragama Muslim terkadang menciptakan jarak sosial yang dapat menghambat terjalinnya hubungan yang lebih erat. Gudykunst (2002) juga mengatakan bahwa stereotip dan prasangka dapat menghambat komunikasi antarbudaya yang efektif. Stereotip bahwa masyarakat suku Laut tertutup dan memiliki kepercayaan yang berbeda, seperti menyembah entitas lain.

Temuan penelitian terakhir mengenai upaya yang dilakukan oleh masyarakat suku Laut dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya dengan masyarakat suku Melayu di Kepulauan Riau, menunjukkan adanya strategi komunikasi



antarbudaya yang efektif sesuai dengan konsep komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Gudykunst (2002). Strategi-strategi tersebut meliputi membangun pemahaman tentang budaya lain, menunjukkan rasa hormat, bersikap terbuka, bersabar, dan bersedia untuk terus belajar. Upaya masyarakat suku Laut untuk belajar dan memahami budaya suku Melayu melalui interaksi harian, seperti berbagi fasilitas dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mencerminkan adanya kemauan untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang budaya lain. Selain itu, masyarakat suku Laut juga menunjukkan sikap terbuka dan rasa hormat terhadap anak-anak mereka. Upaya ini membantu stereotip dan prasangka yang dapat menghambat komunikasi antarbudaya yang efektif. Dengan bersedia untuk belajar dan beradaptasi, masyarakat suku Laut menunjukkan kesabaran dan kemauan untuk terus mengembangkan kemampuan komunikasi antarbudaya yang direkomendasikan oleh Gudykunst untuk bersabar dan bersedia untuk terus belajar tentang budaya lain.

Walaupun terdapat perbedaan nilai-nilai dan norma antara suku Laut dan suku Melayu, namun kedua masyarakat menunjukkan sikap saling menghormati dan bersedia untuk belajar satu sama lain. Hal ini membantu mengurangi potensi terjadinya stereotip dan prasangka yang dapat menghambat komunikasi antarbudaya yang efektif. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan strategi komunikasi antarbudaya yang sesuai, seperti membangun pemahaman yang lebih baik tentang budaya lain, menunjukkan rasa hormat, bersikap terbuka, bersabar, dan bersedia untuk terus belajar. Upaya-upaya ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik antarbudaya, serta membangun hubungan yang saling menghormati dan saling pengertian antara suku Laut dan suku Melayu. Melalui pengalaman masyarakat suku Laut dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya dengan suku Melayu upaya-upaya tersebut memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya sikap terbuka, adaptasi, dan pendidikan dalam membangun komunikasi antarbudaya yang harmonis. Dengan menerapkan strategi komunikasi antarbudaya yang tepat, masyarakat yang berbeda budaya dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan saling memperkaya kehidupan satu sama lain.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat berbagai



hambatan, masyarakat suku Laut dan suku Melayu di Kepulauan Riau memiliki mekanisme adaptasi yang baik dalam berinteraksi satu sama lain. Melalui upaya bersama, keduanya mampu mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan membentuk komunikasi yang lebih efektif dan bermakna. Ditemukan bahwa proses pertukaran informasi dan makna antara masyarakat suku Laut terhadap suku Melayu berlangsung dengan efektif. Interaksi ini mencakup penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar yang berjasa besar dalam meminimalisasi hambatan bahasa serta memungkinkan terjalinnya kerja sama dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kehidupan sosial. Masyarakat suku Laut menunjukkan upaya adaptasi dengan berbicara dan berperilaku sesuai dengan norma-norma suku Melayu, serta melalui kegiatan sosial seperti pesta, pernikahan, dan acara kebudayaan, yang berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Penelitian ini mengungkapkan beberapa tantangan utama yang perlu diatasi. Salah satunya adalah perbedaan bahasa dan budaya, serta perbedaan nilai-nilai dan norma agama yang menjadi pembatas dalam komunikasi yang efektif. Suku Laut yang mayoritas beragama Kristen dan suku Melayu yang mayoritas beragama Muslim sering kali menghadapi jarak sosial yang dapat menghambat interaksi lebih erat. Selain itu, stereotip dan prasangka yang ada dapat menciptakan kesalahpahaman dan memperburuk kondisi komunikasi antar kedua kelompok masyarakat. Mengenai upaya masyarakat suku Laut dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya dengan masyarakat suku Melayu, penelitian ini menemukan strategi-strategi yang efektif. Masyarakat suku Laut aktif dalam membangun pemahaman tentang budaya suku Melayu melalui interaksi harian, menunjukkan rasa hormat, bersikap terbuka, dan bersedia untuk terus belajar. Sikap saling menghormati dan kemauan untuk belajar satu sama lain sangat membantu mengurangi potensi munculnya stereotip dan prasangka. Dengan strategi ini, masyarakat suku Laut dan suku Melayu dapat mengembangkan komunikasi antarbudaya yang harmonis serta memperkuat hubungan sosial di antara mereka, menciptakan lingkungan hidup yang lebih inklusif dan kooperatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Amartina, R. Y. (2015). Peran komunikasi antarbudaya dalam mengatasi gegar budaya mahasiswa asing uns. Skripsi Universitas Sebelas Maret Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 4.
- Babbie, Earl. (2017). *The Basics of Social Research Sixth Edition International Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Basir, Abd, and Yasir Yasir. (2017) "Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Duano (Suku Laut) dengan Masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragirihilir." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 4, no. 2, Oct. 2017, pp. 1-15.
- Chou, S. (2003). *The orang laut and the sea: A study of a maritime people of the Riau Archipelago*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Gudykunst, W. B. (2002). *Communicating across cultures*. New York: Guilford Press
- Heryadi, Hedi dan Hana Silvana. (2013). Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultural. *Kajian Komunikasi*. Volume 1. Nomor 1.
- Liliweri, Alo. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya (Cetakan Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Arsyad. (2012). *Suku Melayu Riau: Sejarah, Budaya, dan Masyarakat*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- Miswanto, Miswanto & Jenawi, Billy & Afrizal, Afrizal. (2019). POLA INTERAKSI SOSIAL SUKU LAUT DI DESA AIR SENA, KECAMATAN SIANTAN TENGAH, KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS, PROVINSI KEPULAUAN RIAU. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*. 2. 59-76.
- Sabri, A. (2016). Budaya Melayu dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 3(2), 121-131.
- Samovar, L. A., & Porter, R. E., (1995). *Intercultural Communication Division. Intercultural communication: A theory and practice*. Wadsworth Publishing Company.
- Samovar, L. A., & Porter, R. E. (2009). *Komunikasi antarbudaya: Komunikasi lintas budaya yang efektif (11th ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Alfabeta.



- Supentri, H. (2016). INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT SUKU LAUT DI DESA CONCONG LUAR INDRAGIRI HILIR-RIAU. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(1), 92–101.
- Tamengge, A., Mingkid, E., & Tangkudung, J. P. (2019). POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANTARA SUKU BAJO DAN SUKU MINAHASA DI DESA ARAKAN. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 8(2).
- Tobing, M.M., Hutabarat. L., & Sirait, A.J. (2024). *Cultural Improvement of the Gen-Z Digital Media User in Pingge Village Bali*. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol 9 (1), 2024, 64-70.
- Yusri, M., & Aulia, M. (2020). Pola interaksi sosial antara suku laut dan suku melayu di desa tanjung uban, kecamatan tanjung uban utara, kabupaten bengkalis. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 1-13.
- Zainal Abidin. (2010). *Budaya Melayu Riau*. Pekanbaru: Pusat Pengkajian Melayu Riau.